

Optimalisasi Keterampilan Sosial Anak Melalui *Make A Match* Pada Anak Usia 5-6 Tahun)

***Nurul Hadidah Al-Hadid¹**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹
nurul0308223059@uinsu.ac.id¹

Masganti Sit²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²
masganti@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to optimize the social skills of children aged 5–6 years through the implementation of the Make A Match learning model in Classroom Action Research (CAR) at RA Al-Ikhlashiyah 2. Social skills are an essential aspect of early childhood development, particularly in terms of cooperation, communication, and active participation in group activities. The research employed a Classroom Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection cycles. The subjects of the study were 10 children in Group A aged 5–6 years. Data were collected through observation sheets, performance assessments, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed a significant improvement in children's social skills across the research cycles. In the pre-action stage, only 30% of children reached the expected development category. After implementing the Make A Match model in Cycle I, the achievement increased to 60%, and further improved to 90% in Cycle II, exceeding the success indicator of 80%. The improvement was marked by increased communication, cooperation, empathy, and active participation during learning activities. In conclusion, the Make A Match learning model is effective in optimizing the social skills of early childhood learners by providing interactive, collaborative, and enjoyable learning experiences. This model can be recommended as an alternative instructional strategy for teachers in early childhood education to enhance children's social development.

Keywords: Social Skills, Early Childhood, Make A Match, Classroom Action Research, Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan strategis dalam meletakkan dasar perkembangan seluruh aspek kehidupan anak, termasuk aspek sosial, emosional, kognitif, dan fisik motorik (Faizah dkk., 2024). Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak masa kanak-kanak karena kemampuan ini menjadi fondasi bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya kelak (Acar dkk., 2021). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan (Baker, 2021), terutama dalam hal penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, sebagaimana fenomena yang terjadi pada RA Al-Ikhlashiyah 2.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di RA Al-Ikhlashiyah 2, keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun masih tergolong rendah. Sebagian besar anak terlihat pasif selama proses pembelajaran, kurang berani berbicara atau menyampaikan pendapat kepada teman sebaya, dan belum mampu bekerja sama dalam kegiatan

kelompok. Anak-anak cenderung menunggu arahan guru tanpa inisiatif untuk berinteraksi, serta kesulitan mengikuti aturan permainan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini diterapkan belum optimal dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial anak secara aktif dan menyenangkan {Citation}. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menemukan model pembelajaran yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut (Fitria Husnul Huda, 2023).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan fundamental yang harus dibiasakan sejak usia dini sebagai bekal utama anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Meriyandah dkk., 2025). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi secara sosial, memahami peran dirinya dalam kelompok, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbagai aktivitas bermain dan pembelajaran kelompok (Utami et al., 2021). Keterampilan sosial memungkinkan anak merespons lingkungan secara efektif, meliputi kemampuan mengikuti aturan, bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, berpartisipasi, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma yang berlaku (Wahyuni & Destiana, 2025). Keterampilan ini berkembang melalui pengalaman langsung anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya, terutama melalui aktivitas bermain yang menyenangkan seperti bermain peran dan permainan kooperatif (Age & Hamzanwadi, 2020).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dinilai efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah *Make A Match* (Bores-García dkk., 2021). Model ini merupakan pembelajaran dengan cara mencari pasangan dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban, kemudian mendiskusikannya bersama pasangan yang diperoleh (Octavia, 2020). Pembelajaran dikemas dalam suasana bermain yang menyenangkan, sehingga mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, menjawab, bekerja sama, dan berkomunikasi secara langsung dengan teman sebaya untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai (Rahmawati, 2022). Karakteristik model ini sejalan dengan kebutuhan anak usia dini yang belajar melalui bermain, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kebermaknaan proses belajar (Utami dkk., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model *Make A Match* terhadap perkembangan sosial anak. Hasan dkk. (2024) membuktikan bahwa aktivitas mencari pasangan kartu soal dan jawaban mampu mendorong anak bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi positif, dengan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian Khotimatul Majidah S (2021) di TK Anugrah Medan menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak dari skor 7,26 menjadi 17,53 setelah penerapan *Make A Match*. Demikian pula penelitian Rahmadani & Rakimahwati (2023) melaporkan peningkatan perkembangan sosial emosional anak dari 15,8 menjadi 34,6 melalui kegiatan mencari pasangan kartu.

Meskipun ketiga penelitian tersebut menunjukkan hasil positif, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian yang kami lakukan. Penelitian Hasan dkk. (2024) menggunakan desain eksperimen murni tanpa proses refleksi dan perbaikan berulang. Penelitian Khotimatul Majidah S (2021) hanya mengukur kemampuan sosial sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menelusuri perkembangan secara bertahap. Sementara itu, penelitian Rahmadani & Rakimahwati (2023) lebih berfokus pada aspek sosial emosional secara umum, bukan pada keterampilan sosial spesifik seperti kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif. Perbedaan penelitian ini terletak pada penerapan model *Make A*

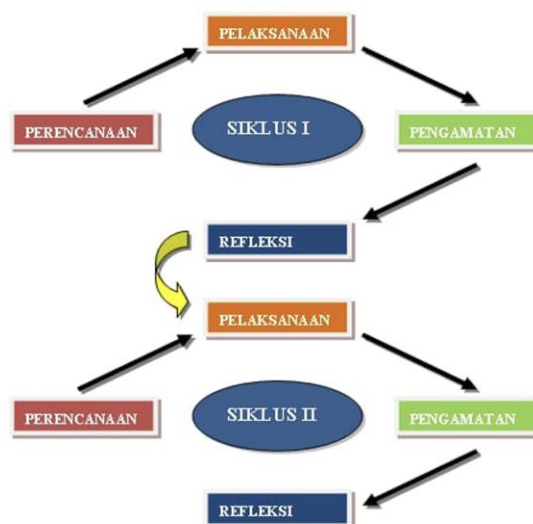
Match melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan pengamatan perkembangan keterampilan sosial anak secara bertahap dan sistematis dalam setiap siklus, serta fokus pada tiga indikator keterampilan sosial yaitu kerja sama, komunikasi, dan partisipasi aktif pada anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Make A Match dapat mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun melalui Penelitian Tindakan Kelas, serta bagaimana peningkatan keterampilan sosial anak setelah diterapkannya model tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Make A Match dalam mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun melalui Penelitian Tindakan Kelas, sekaligus mengoptimalkan keterampilan sosial anak yang mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAUD dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di kelas, serta menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang penguatan keterampilan sosial anak usia dini melalui berbagai pendekatan pembelajaran.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif. Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran secara langsung melalui penerapan model pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan refleksi berkelanjutan terhadap tindakan yang diberikan sehingga perubahan perilaku sosial anak dapat diamati secara sistematis. Desain penelitian ini mengikuti model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Suharsimi Arikunto, 2002).



Gambar 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Ikhlashiyah 2 pada semester berjalan tahun ajaran 2025-2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok A usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 anak, dengan guru kelas sebagai kolaborator. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media kartu Make A Match, serta menetapkan indikator keterampilan sosial anak yang meliputi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model Make A Match melalui kegiatan bermain mencari pasangan kartu yang dirancang untuk mendorong interaksi dan kerja sama antaranak. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak diarahkan untuk mengikuti aturan permainan, berdiskusi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan tugas secara bersama.

Data penelitian dikumpulkan melalui instrument sebagai berikut:

1. Observasi: melihat bagaimana keterampilan sosial anak selama kegiatan Make A Match, seperti keikutsertaan dalam kelompok, keberanian berbicara, dan kemampuan bekerja sama dengan teman. Selanjutnya, hasil pengamatan tersebut dievaluasi pada tahap refleksi untuk mengetahui perkembangan anak dan menentukan perbaikan pembelajaran pada kegiatan berikutnya.
2. Tes performa : Digunakan untuk mengukur keterampilan sosial anak selama kegiatan Make A Match, yang meliputi kemampuan anak bekerja sama dengan teman, berkomunikasi saat mencari pasangan kartu, serta berpartisipasi aktif dan mengikuti aturan permainan dalam kegiatan kelompok.
3. Dokumentasi : Berupa foto kegiatan dan hasil kerja anak sebagai data pendukung autentik

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan membandingkan persentase capaian keterampilan sosial anak pada setiap siklus. Tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB pada indikator keterampilan sosial yang ditetapkan.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Findings

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelompok A RA Al-Ikhlashiyah 2 dengan subjek penelitian sebanyak 10 anak usia 5-6 tahun. Penelitian bertujuan mengoptimalkan keterampilan sosial anak melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match* . Keterampilan sosial yang diamati meliputi kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, mengendalikan diri, menunjukkan motivasi dalam mengikuti kegiatan, memiliki rasa empati terhadap teman, bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun interaksi sosial yang positif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi keterampilan sosial, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

4.1 Pre-Action Findings

Observasi awal dilakukan sebelum tindakan diberikan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak masih menunjukkan kemampuan sosial yang belum berkembang secara optimal. Anak cenderung pasif ketika mengikuti kegiatan kelompok, kurang percaya diri untuk memulai komunikasi dengan teman, serta masih bergantung pada arahan guru ketika bekerja sama dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, beberapa anak belum mampu menunggu giliran, kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman, dan belum aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelumnya masih berpusat pada guru sehingga kesempatan anak untuk melakukan interaksi sosial secara langsung relatif terbatas. Akibatnya, pengalaman anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial belum berkembang secara maksimal.

Table 1. Distribution of Children's Social Skills in the Pre-Action Stage

Category	Number of Children	Percentage
BB (Belum Berkembang)	3	30%
MB (Mulai Berkembang)	4	40%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	20%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	1	10%
Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hanya tiga anak (30%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebaliknya, tujuh anak (70%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman sosial secara langsung melalui aktivitas belajar yang melibatkan komunikasi dan kerja sama antaranak.

4.2 Findings of Cycle I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Make A Match . Guru menyiapkan kartu pasangan yang berisi gambar dan informasi sesuai tema pembelajaran. Setiap anak memperoleh satu kartu dan diminta mencari pasangan yang sesuai melalui proses komunikasi dengan teman-temannya. Setelah menemukan pasangan kartu, anak diminta mendiskusikan isi kartu secara sederhana sebelum menyampaikan hasilnya kepada guru.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku sosial anak dibandingkan kondisi awal. Sebagian besar anak mulai berani bertanya kepada teman ketika mencari pasangan kartu, menunjukkan kemauan bekerja sama, serta

mulai aktif mengikuti kegiatan kelompok. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena anak saling berinteraksi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih memerlukan arahan guru ketika memulai komunikasi maupun saat bekerja sama dengan teman. Beberapa anak juga masih menunjukkan rasa malu untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok.

Table 2. Distribution of Children's Social Skills in Cycle I

Category	Number of Children	Percentage
BB	1	10%
MB	3	30%
BSH	4	40%
BSB	2	20%
Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi enam anak atau sebesar 60%. Dibandingkan kondisi pra tindakan yang hanya mencapai 30%, terjadi peningkatan sebesar 30 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Make A Match* mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, dan keberanian berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil refleksi bersama guru menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu memberikan contoh komunikasi yang lebih jelas, memperbanyak kesempatan diskusi antar pasangan, memberikan penguatan positif kepada anak yang aktif, serta memberikan penghargaan sederhana untuk meningkatkan motivasi belajar.

4.3 Findings of Cycle II

Pada Siklus II dilakukan penyempurnaan terhadap pelaksanaan model *Make A Match* berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru memberikan penjelasan aturan permainan secara lebih sistematis, memperbanyak aktivitas diskusi setelah anak menemukan pasangan kartu, serta memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Selain itu, guru secara konsisten memberikan penguatan positif kepada anak yang menunjukkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman.

Perbaikan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Anak terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi, mampu bekerja sama tanpa banyak arahan guru, lebih aktif menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap saling membantu ketika teman mengalami kesulitan. Interaksi sosial antaranak berlangsung lebih alami sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kolaboratif.

Table 3. Distribution of Children's Social Skills in Cycle II

Category	Number of Children	Percentage
BB	0	0%
MB	1	10%
BSH	4	40%

BSB	5	50%
Total	10	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sembilan anak (90%) telah mencapai kategori BSH dan BSB, sedangkan hanya satu anak (10%) yang masih berada pada kategori MB. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori BB. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil.

4.4 Overall Improvement of Children's Social Skills

Rekapitulasi peningkatan keterampilan sosial anak pada setiap tahapan penelitian disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Improvement of Children's Social Skills Across Research Cycles

Stage	Learning Mastery
Pre-Action	30%
Cycle I	60%
Cycle II	90%

Peningkatan ketuntasan keterampilan sosial pada setiap tahapan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Ketuntasan meningkat dari 30% pada tahap pra tindakan menjadi 60% pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 90% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan total sebesar 60 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir penelitian.

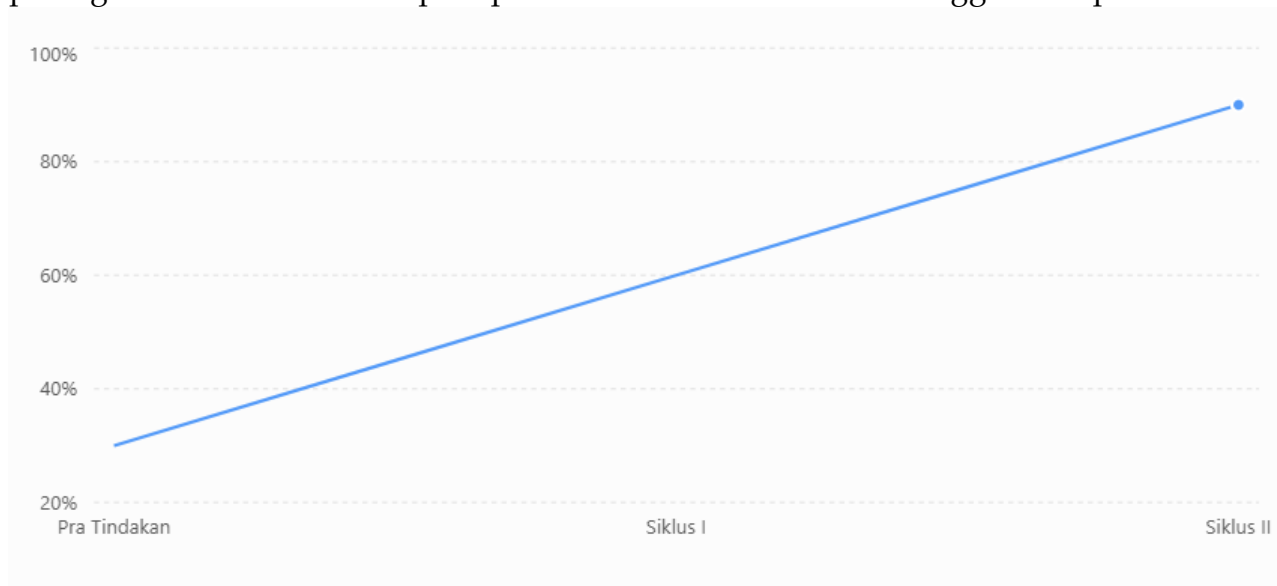


Figure 1. Improvement of Children's Social Skills Through the Make A Match Learning Model

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan siklus memberikan peningkatan yang konsisten terhadap keterampilan sosial anak. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh semakin banyaknya anak yang mampu berkomunikasi secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan rasa empati terhadap teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* efektif digunakan untuk mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

B. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* mampu mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlasiah 2. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan keterampilan sosial dari 30% pada tahap pra tindakan menjadi 60% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 90% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dirancang melalui permainan kooperatif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, mengendalikan diri, serta berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Make A Match* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membangun pengalaman sosial anak melalui interaksi langsung dengan teman sebaya.

Pada tahap pra tindakan, sebagian besar anak masih menunjukkan keterampilan sosial yang rendah. Anak terlihat pasif selama proses pembelajaran, kurang berani memulai komunikasi dengan teman, serta belum mampu bekerja sama secara optimal ketika diberikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial secara langsung. Pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menyebabkan anak lebih banyak menerima informasi daripada membangun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, dan partisipasi sosial menjadi terbatas.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu komponen utama kecerdasan emosional yang berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Menurut Goleman, kemampuan menjalin hubungan sosial tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui proses komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan memahami situasi sosial. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berlatih berinteraksi secara nyata agar keterampilan sosialnya berkembang secara optimal. Konsep tersebut sesuai dengan indikator keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, menunjukkan motivasi, memiliki empati, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* mulai memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Aktivitas mencari pasangan kartu mendorong anak untuk melakukan komunikasi secara aktif, mengajukan pertanyaan kepada teman, memberikan respons terhadap pertanyaan orang lain, serta bekerja sama dalam menemukan pasangan kartu yang sesuai. Selama proses tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial yang sebelumnya jarang terjadi dalam pembelajaran konvensional. Aktivitas belajar yang dikemas dalam bentuk permainan membuat anak merasa lebih nyaman untuk berinteraksi sehingga hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri mulai berkurang.

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, peningkatan tersebut terjadi karena *Make A Match* menempatkan interaksi sosial sebagai inti kegiatan belajar. Berbeda dengan pembelajaran individual, model ini mengharuskan setiap anak saling bergantung dalam menyelesaikan tugas sehingga komunikasi dan kerja sama menjadi kebutuhan selama proses pembelajaran. Situasi tersebut memungkinkan anak belajar menghargai pendapat teman, berbagi informasi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan pengalaman yang memperkuat perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Utami Rahmadani dan Rakimahwati yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mencari pasangan kartu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut karena peningkatan keterampilan sosial tidak hanya terjadi pada aspek komunikasi, tetapi juga pada kemampuan mengendalikan diri, menunjukkan empati, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Anita Wahyuni dan Nur Fadilah Sari yang melaporkan bahwa penerapan metode bermain kooperatif tipe *Make A Match* mampu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini secara signifikan. Menurut penelitian tersebut, kegiatan mencari pasangan kartu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah membangun komunikasi dan kerja sama dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang sama, yaitu meningkatnya keberanian anak dalam memulai percakapan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Make A Match*.

Peningkatan yang lebih tinggi pada Siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model *Make A Match*, tetapi juga oleh proses refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan Siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan penjelasan aturan permainan secara lebih jelas, memperbanyak kesempatan berdiskusi setelah menemukan pasangan kartu, memberikan contoh komunikasi yang baik, serta memberikan penguatan positif kepada anak yang aktif berpartisipasi. Perbaikan tersebut terbukti meningkatkan kualitas interaksi sosial selama proses pembelajaran sehingga hampir seluruh anak mampu mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil tersebut menunjukkan karakteristik utama Penelitian Tindakan Kelas, yaitu adanya proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I menjadi dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran pada Siklus II sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran secara sistematis.

Selain mendukung penelitian terdahulu mengenai *Make A Match*, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Risma Chintya dan Masganti Sit yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berkembang melalui interaksi sosial yang berkesinambungan. Anak yang memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan interpersonal dalam kegiatan belajar akan menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya menerima pembelajaran secara pasif. Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman sosial secara langsung merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Khadijah dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama teman sebaya. Walaupun penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda, keduanya menunjukkan kesamaan bahwa keterampilan sosial berkembang lebih optimal ketika anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan sosial lebih ditentukan oleh kualitas interaksi yang tercipta selama pembelajaran daripada sekadar jenis media atau metode yang digunakan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini dapat memanfaatkan model *Make A Match* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Aktivitas permainan yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah bersama mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman sosial yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara seimbang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* berhasil mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 30% pada tahap pra tindakan menjadi 90% pada akhir Siklus II. Temuan ini memperkuat teori kecerdasan emosional dan pembelajaran kooperatif yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, model *Make A Match* dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada anak dalam pendidikan anak usia dini.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* berhasil mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlaashiyah 2 melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan keterampilan sosial anak secara bertahap pada setiap siklus, yaitu dari 30% pada tahap pra tindakan menjadi 60% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 90% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80% telah tercapai bahkan terlampaui. Penerapan model pembelajaran

Make A Match memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung melalui kegiatan belajar yang bersifat kooperatif dan menyenangkan. Proses mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta menyampaikan hasil kegiatan mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pengalaman belajar tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada anak sehingga mampu mendukung perkembangan keterampilan sosial secara optimal.

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* efektif dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *Make A Match* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek yang relatif sedikit dan hanya dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, dilaksanakan pada berbagai satuan PAUD dengan karakteristik yang berbeda, serta mengkaji efektivitas model *Make A Match* terhadap aspek perkembangan anak lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memperkuat temuan penelitian ini.

ACKNOWLEDGMENT

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini yang berjudul "*Optimalisasi Keterampilan Sosial Anak Melalui Model Make A Match pada Anak Usia 5-6 Tahun*" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Masganti Sit, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan proposal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala RA Al-Ikhlahiyah 2 beserta dewan guru yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta kepada anak-anak kelompok A yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

REFERENCES

- Acar, I. H., Encinger, A. J., & Meyer, K. A. (2021). The role of teacher-child relationships and classroom quality in children's social-emotional development. *Journal of Early Childhood Research*, 19(4), 482–496. <https://doi.org/10.1177/1476718X211011111>
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Baker, C. D., & Howes, C. P. (2021). The importance of early childhood relationships for social-emotional development. *Current Opinion in Psychology*, 27, 101–309.
- Bores-García, D., Hortigüela-Alcalá, D., Fernandez-Rio, F. J., González-Calvo, G., & Barba-Martín, R. (2021). Research on Cooperative Learning in Physical Education: Systematic Review of the Last Five Years. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 92(1), 146–155. <https://doi.org/10.1080/02701367.2020.1719276>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 60–68. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Faizah, U., Hamzah, N., Farantika, D., Utama, F., & Anggia, D. (2024). Dasar-dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bqh_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=info:xtOxPexx-VAJ:scholar.google.com&ots=4lVCqCqZ36&sig=01g9VviUUAZpYe2qUnrHNPWn-7g&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Fitria Husnul Huda, L. F. D., Ferdian Utama. (2023). Single Parent Parenting in Developing Social Emotional of 4-5 Years Old Children. *Bulletin of Early Childhood*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.51278/bec.v2i2.1113>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Khadijah, K., Putri, H. A., Akhiriyah, A. F., Nasution, A. Z., Pratiwi, E. S., Harahap, M. J., & Rahmawati, N. (2024). Mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 137–146. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2860>
- Hasbi, M., & Sitti, S. (2024). Perkembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145–154.
- Meriyandah, H., Nurdiantami, Y., Zhu, Z., Xiang, L., Yanlin, W., Tokie, A., Suryani, R., Bunga, D. N. F. H., & Agustina, L. (2025). Country Difference in Preschooler's Social Skills between Indonesia and Japan. *Journal of Childhood Development*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.25217/JCD.V5I1.5175>
- Majidah S, K., & Fatmah, S. (2021a). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 di TK Anugrah Medan. *JURNAL RAUDHAH*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1305>
- Majidah S, K., & Fatmah, S. (2021b). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 di TK Anugrah Medan. *Jurnal Raudha*, 9(2).
- Octavia, S. A. (2020). Model-Model Pembelajaran. *Deepublish*.
- Rahmadani, U., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh pembelajaran cooperative tipe Make A Match terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4507–4514. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6424>

- Rahmawati, E. (2022). Konsep Pembelajaran Menyenangkan bagi Siswa Kelas Bawah Tingkat Sekolah Dasar. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 171–178. <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V4I1.568>
- Suharsimi Arikunto. (2002). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107–107.
- Sari, M., & Nurani, Yuliani. (2021). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain kooperatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 567-575.
- Sari, N., & Rakimahwati, R. (2020). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain kelompok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 903-912.
- Utami, A. D., Fleeer, M., & Li, L. (2025). Conceptual PlayWorlds: A transformational model for children's learning and development in an early childhood education setting in Indonesia. *Journal of Early Childhood Research*, 23(1), 46–60. <https://doi.org/10.1177/1476718X241293886>
- Utami, R., Yulsyofriend, & Dadan, S. (2021). Pengaruh kegiatan bermain kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 578-587.
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif tipe Make A Match pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961–6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>
- Wahyuni, S., & Destiana, rina. (2025). Keterampilan sosial anak usia dini dalam konteks pembelajaran kooperatif. *Jurnal Golden Age*, 9(1), 23–31.
- Wulandari, S., & Kurniawati, L. (2020). Model Pembelajaran Make A Match dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 87-95.